

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tindakan kelas merupakan suatu bentuk dari penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan menulis deskripsi. Hakikat menulis deskripsi berkaitan dengan hakikat menulis dan hakikat deskripsi.

A. Kajian Pustaka

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu langkah dari pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Rustaman, 2003:461)

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Mulyasana, 2012:155)

2. Hakikat Menulis Deskripsi

Pada bagian ini diuraikan tentang kemampuan/keterampilan menulis, hakikat menulis deskripsi, dan media gambar. Hakikat menulis deskripsi memuat uraian tentang pengertian menulis, tahap-tahap menulis, faktor

yang mempengaruhi keterampilan menulis, fungsi dan kegunaan menulis, dan bentuk-bentuk tulisan.

a. Pengertian Menulis Deskripsi

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Dalam menulis segenap unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan, agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015:4) menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan bahasa sebagai media. Menurut Nurhadi (2017:5) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang mempresentasikan penguasaan seseorang pada aspek-aspek bahasa lain. Senada dengan Dalman (2018: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi menyampaikan pesan tertulis terhadap pihak lain dengan alat dan media menggunakan bahasa tulis.

Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mencurahkan ide atau gagasan secara tertulis yang dapat dimengerti oleh penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya.

b. Hakikat Tulisan Deskripsi

Istilah deskripsi berasal dari bahasa Inggris *description* yang berarti menguraikan, membeberkan, atau memerikan. Menurut Gurys Keraf (1992:110), tulisan deskripsi bertalian dengan penulisan panca indera terhadap sebuah objek, sedangkan Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (1997:114) menyatakan deskripsi adalah ragam tulisan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan

dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

Melalui tulisan deskripsi seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek. Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, tetapi juga dapat ditangkap dari perasaan hati, misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik, cinta, kasih, sayang, haru, benci, dan sebagainya. Demikian pula, suasana yang timbul pada suatu peristiwa misalnya panas sinar matahari, dingin yang mencekam, panas bara, dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan pendapat Rahmina Lim (1997:4) yang mengatakan bahwa jenis tulisan deskripsi berkaitan dengan pengalaman panca indra, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, atau perasaan. Oleh karena itu penulis akan berusaha untuk memberi image (daya khayal) kepada pembaca seolah-olah pembaca melihat sendiri bentuk, suasana, maupun keadaan yang dituliskannya. Dengan demikian, akan terdapat kesamaan gambaran antara penulis dan pembaca untuk menggarap tulisan deskripsi yang baik, menurut Akhadiah, Arsad, dan Ridwan (1997:731) dituntut tiga hal, yaitu:

- 1) Kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk,
- 2) Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat,

ciri, wujud objek yang dideskripsikan, dan

- 3) Kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian.

Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan sesuatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai suatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang, atau sensasi (Sri Hastuti, 1982:4). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa menulis deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan perasaan, situasi atau wujud suatu objek yang pernah dilihat, didengar, atau dialami seseorang dengan menggunakan kata-kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

c. Ciri-ciri Tulisan Deskripsi Yang Baik.

Pemahaman tentang persoalan kementerian dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tentang tulis menulis sedikit banyak akan mempengaruhi hasil kualitas tulisan yang dihasilkan seseorang. Tulisan seseorang dikatakan baik apabila penulisnya mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan maksudnya, mampu menyusun bahan yang tersediadengan rangkaian kalimat secara jelas, tidak berbelit-belit, tidak samar-samar, teratur, dan utuh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sri Hastuti (1982:18), bahwa tulisan yang baik apabila memenuhi beberapa kreteria sebagai berikut:

- 1) Penyusun struktur kalimatnya tidak berbelit-belit dan sebaiknya tidak pendek-pendek dan tidak kaku karena terpotong-potong.

- 2) Penggunaan kalimat-kalimatnya sebaiknya mengandung maksud yang jelas dengan dukungan pilihan kata-kata secara erat yang mengandung nilai makna yang tepat pula.
- 3) Pemilihan kata-katanya hendaknya bervariasi antara kata yang bersifat denotatif (lugas) maupun kata-kata yang bersifat konotatif agar dapat menjaga perhatian secara jelas.
- 4) Kejelasan dapat tampak dari kesatuan perpaduan yang tidak mondar-mandir.
- 5) Penempatan paragraf yang sesuai dengan pikiran,
- 6) Kesenambungan pikiran yang tersirat dalam kalimat yang saling berhubungan dengan teratur,
- 7) Penulisan ejaan sesuai dengan ejaan yang berlaku.
- 8) Pilihan kata atau istilah sesuai dengan bidang yang diuraikan.

Dalam kaitannya menulis deskripsi, tulisan, deskripsi dikata baik apabila mampu melukiskan satu objek sejelas- jelasnya. Dalam hal ini seluruh pancaindera penulis harus aktif ia berusaha menyajikan perincian sedemikian rupa, dengan pengalaman-pengalaman faktualnya sehingga objek itu betul kelihatan hidup. Dalam deskripsi, perincian hanya dibebaskan sedemikian rupa, sehingga objeknya seolah-olah betul-betul terpampang di depan mata pembaca, serta sanggup menumbuhkan kesan atau daya khayal pada pembaca. Untuk pengamatan yang cermat dan tepat dari seorang penulis deskripsi. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1997:7/31), bahwa untuk mencapai deskripsi yang baik, penulis dituntut untuk mampu memilih dan

mendayagunakan kata-kata yang dapat memancing kesan secara citra inderawi dan suasana batiniah pembaca. Sesuatu yang dideskripsikan harus tersaji secara gamblang, hidup, dan tepat dan menghindari pernyataan umum yang tidak terinci.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penulis harus menerapkan prinsip-prinsip menulis yang baik. Achmadi (1990:142) mengemukakan prinsip-prinsip menulis yang harus diperhatikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Penemuan (*invention*) adalah proses mencari ide, gagasan untuk berbicara atau menulis. Dalam tulisan deskripsi, gagasan yang dituangkan berupa pemberitahuan bentuk lahir suatu objek sehingga tampak hidup, konkret, dan utuh.
- 2) Pengaturan (*arrangement*) adalah proses pencarian dan prinsip-prinsip mengorganisasikan gagasan. Dalam tulisan deskripsi pengaturannya bersifat membangkitkan kesan atau impresi pembaca.
- 3) Gaya (*style*) adalah proses membuat pilihan tentang struktur kalimat dan deksi pada waktu menulis. Dalam menulis deskripsi sedapat mungkin mendekati kerangka objek yang diuraikan, dan terkadang bersifat seni atau literer.

Berdasarkan dari beberapa teori dan konsep yang telah diuraikan diatas, maka dapat disintesis bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan keterampilan menulis deskripsi dalam penelitian ini adalah kemahiran atau kemampuan siswa dalam menggambarkan atau melukiskan perasaan, situasi, atau wujud suatu objek yang pernah dilihat, didengar, dirasakan atau dialami dengan menggunakan kata-

kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dengan maksud untuk membangkitkan kesan atau impresi pembacanya, sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, dan mengalami sendiri kejadian tersebut.

3. Hakikat Keterampilan menulis

Mulyati, dalam keterampilan berbahasa Indonesia di SD (2008:1.13) mengatakan bahwa menulis adalah keterampilan dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam satu tulisan yang teratur. Selanjutnya Mulyati (2008:1.13) mengatakan bahwa keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

- a. Menggunakan ortografi dengan benar termasuk disini penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai pembaca yang dituju.
- g. Menyatakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi

yang disajikan.

- i. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

4. Tahap-Tahap Menulis

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks. Kompleksitas menulis terdapat pada kemampuan penulis dalam menyusuri dari mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam pormulasi ragam bahasa tulis. Ketika penulis melakukan aktifitas menulis, dia memiliki tujuan yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Hal ini akan menentukan corak atau bentuk tulisan yang akan digunakan, sehingga pemilihan ragam tulisan itupun akan mempengaruhi isi, pengorganisasian ide-ide, dan penyajian tulisan.

Agar kegiatan menulis dapat berlangsung secara efektif dan berhasil guna seperti yang diharapkan, seorang penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang teknik-teknik dan cara-cara menulis dengan seksama sehingga diharapkan tulisan yang dituangkannya menjadi baik dan berbobot. Berkaitan dengan itu, White (dalam Lim Rahmina, 1997:23) berpendapat bahwa seorang penulis yang baik harus dapat memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkannya ke dalam tulisan yang berupa topik.

Topik atau tema berperan penting dalam sebuah tulisan karena menjwai seluruh tulisan dan sebagai pedoman dalam penyusunan tulisan.

Selain memilih topik yang menarik, penulis juga harus menguasai sepenuhnya bahan-bahan yang berkaitan dengan topik tulisan. Penulis harus mampu melakukan pembatasan terhadap topik yang dipilihnya agar tulisannya tidak terlalu luas atau terlalu rumit. Pemilihan topik dapat berdasarkan pengalaman pribadi, penelitian, pendapat, dan sikap. Selain ilihan topik yang menarik, penulis harus dapat mengorganisasikan pikirannya agar tulisan yang dihasilkannya tersusun rapi dan teratur atau sistematis. Untuk maksud tersebut penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan, caranya mencatat semua ide, menyelidiki ide, dan mengelompokkan ide.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis adalah harus mampu memilih gaya yang akan digunakan pada saat menuangkan pikiran, gagasan, atau perasaannya. Apakah ia akan menulis secara naratif, deskriptif, ekspositif, argumentatif, atau persuasif. Penulis harus juga menentukan sasaran, siapa yang akan menjadi pembaca hasil tulisannya, apakah orang dewasa, remaja, anak-anak, pengusaha, pelajar, atau pegawai pemerintahan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wiskon dan Burks (dalam lim 1997:8) berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan menulis akan berjalan efektif jika sebelumnya penulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a) memilih topik atau tema tulisan, b) membatasi topik tulisan, c) menentukan tujuan dan memilih jenis tulisan, d) membuat kerangka tulisan, e) mengembangkan tulisan dengan memperhatikan aturan pemerian bahasa.

Menulis adalah suatu proses. Ini berarti bahwa dalam kegiatan menulis ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut menurut Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1990:1,21-1.31) meliputi:

a) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan untuk kegiatan menulis dan dalam tahap ini ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarah seluruh kegiatan menulis tersebut. Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis, sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Adapun aktifitas pada tahap ini mencakup:

- 1) Menentukan topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh tulisan.
- 2) Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan, agar misi yang terkandung dalam tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Karena tujuan akan mempengaruhi corak dan bentuk tulisan.
- 3) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca), agar apa yang ditulis tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dirispon oleh orang lain. Oleh karena itu dalam menulis harus diperhatikan siapa yang akan membaca, bagaimana Tingkat pendidikan dan status sosialnya, dan kebutuhan pembaca.
- 4) Menyimpulkan informasi pendukung, hal ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan tidak terlalu banyak gangguan.
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi, agar dalam tulisan ide-ide

menjadi saling bertaut, runtut, dan padu.

b) Tahap Penulisan

Bertumpu pada tahap satu (tahap prapenulisan), dan dengan panduan gambar itulah dikembangkan secara bertahap, butir demi butir tulisan, gagasan dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang perlu diingat pada waktu menulis bahwa struktur karangan terdiri atas awal, isi, dan akhir karangan. Awal karangan berfungsi untuk menjelaskan pentingnya topik yang dipilih dan memberi gambaran umum tentang tulisan yang ditulis. Isi tulisan menyajikan pengembangan topik, atau ide utama, berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti contoh ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir tulisan (karangan) berfungsi mengembalikan pembaca dan ide-ide inti tulisan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, atau tambah saran bila diperlukan. Hal yang perlu diperhatikan waktu menulis adalah munculnya ide-ide baru yang terasa lebih baik dan menarik daripada ide semua yang telah tertuang dalam tulisan, sebaiknya penulis menyelesaikan tulisan secara utuh. Agar tidak lupa ide baru tersebut dapat disisipkan dicatat pada bagian tulisan yang diinginkan, lalu pada saat penyuntingan, penulis dapat sekaligus mengembangkan dan memperbaikinya. Ini berarti penulis telah menyelesaikan buram (draft) pertama tulisan, yang selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki buram itu sehingga benar-benar menjadi tulisan yang baik.

c) Tahap Pascapenulisan

Frase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuntingan (editing) dan perbaikan (refisien). Penyuntingan adalah kegiatan membaca ulang tulisan (karangan) dengan maksud merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik atau isi tulisan. Berdasarkan hasil penyuntingan dilakukan kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur tulisan (karangan). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik suatu simpulan bahwa menulis adalah suatu proses yang dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Seseorang dapat dikatakan telah mampu atau terampil menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang dapat diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mursey sebagaimana dikutip Henry Guntur Tarigan (1993:20) bahwa tulisan dikemukakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud dan tujuan tersebut hanya bisa dicapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan sebuah kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan

keterampilan. Untuk menulis sebuah tulisan yang sederhanaupun, secara teknis calon penulis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kita menulis karangan yang rumit. Penulis harus menulis topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan lain sebagai (Arsjad dan Ridwan, 1990:2).

Menulis pada hakikatnya merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam kegiatan menulis sebagai bentuk komunikasi, kegiatan komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dilihat dari posisi menulis, dalam kegiatan menulis seorang penulis harus berupaya agar pesan komunikasi dapat disampaikan dengan sejelas-jelasnya. Untuk maksud itu ada beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan oleh penulis. Konsep-konsep dasar itu meliputi:

- a. Pemahaman terhadap kondisi pembaca,
- b. Pemahaman terhadap tujuan penulisan,
- c. Pemahaman terhadap diri sendiri,
- d. Penguasaan bahasa (Indonesia) (Syafi'ie, 1993:57-59).

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang diperlukan dalam menulis, (Brown:1994:319-320) mengemukakan komposisi sebagai sebuah lisan pada dasarnya disusun untuk:

- a. Menulis standar tertentu seperti gaya retorika,
- b. Mencerminkan dengan konvensi-konvensi yang telah disepakati masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, maka untuk mengevaluasi sebuah tulisan perlu diberi kriteria penilaian yang meliputi isi, organisasi (susunan), penggunaan kosa kata (diksi), tata bahasanya, pemanfaatan mekani seperti ejaan dan penekanan. Mengacu pada pendapat Brown atas menjadi seorang penulis ahli yang dapat menghasilkan tulisan yang baik tidak mudah ia harus memiliki sejumlah kemampuan.

Kemampuan itu Brown (1994:327) didaftar ada sejumlah dua belas. Yakni:

- a. Kemampuan menghasilkan pola grafem dan ortografis dalam suatu bahasa.
- b. Kemampuan menghasilkan pada kiat kecepatan yang efisien sesuai dengan tujuannya,
- c. Kemampuan menghasilkan kata-kata yang dapat diterima dan menggunakannya sesuai dengan susunan pola yang sesuai.
- d. Kemampuan menggunakan sistim gramatika yang dapat diterima, pola dan aturannya.
- e. Kemampuan menyatakan arti tertentu dalam bentuk gramatika yang berbeda.
- f. Kemampuan menggunakan alat kohesi dalam wacana tertulis.
- g. Kemampuan menggunakan bentuk dari kesesuaian retorika dari wacana tertulis.
- h. Kemampuan menyelesaikan fungsi komunikasi dari teks-teks tertulis sesuai dengan bentuk dan tujuannya.
- i. Kemampuan menyampaikan hubungan dan kaitan antara peristiwa dan mengomunikasikan hubungan yang demikian itu sebuah ide

utama, ide pendukung, informasi baru, informasi yang sudah ada, generalisasi, dari percontohan.

- j. Kemampuan membedakan antara pengertian harfiah dan terapan ketika menulis.
- k. Kemampuan mengembangkan dan menggunakan bahan mentah strategi menulis, seperti secara akurat mengakses interpretasi audien, menggunakan alat-alat tulis, menulis dengan kelancaran dalam draft pertama, menggunakan paraprase dan sinonim
- l. Meminta feedback teman dari guru, serta menggunakan feedback untuk revisi dan editing.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang.

Adapun faktor itu oleh D.Angilo (dalam Suriamiharja, Husen, dan Nurjanah, 1997:3) disebutkan antara lain:

- a. Maksud dan tujuan penulis.
- b. Pembaca atau pemirsa.
- c. Waktu atau kesempatan.

Berpijak pada faktor-faktor tersebut Suriamiharja, Husen, dan Nurjanah (1997:2) menjelaskan, dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah Bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang dikespresikan secara jelas.

6. Fungsi dan Kegunaan Menulis

Tulisan yang bermutu dari seorang dapat mengangkat nama baiknya dalam masyarakat. Tulisan seseorang dapat mempengaruhi kehidupan

masyarakat, bahkan dapat mengubah budaya manusia. jika ditinjau secara umum, fungsi tulisan adalah sebagai alat komunikasi. Menulis itu penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan seseorang. Menurut Akadiah, Arsad, dan Ridwan (1990:1-2), ada delapan kegunaan menulis, yaitu:

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
Penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan suatu topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
Penulis harus bernalar, menghubungkan, serta membandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- c. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar
- d. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- e. Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret dengan menulis sesuatu di atas kertas.
- f. Penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi

penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

- g. Kegiatan menulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Selain kegunaan menulis seperti yang disebutkan di atas, Graves (dalam Sabarti Akhadiah, 1997: 1.4-1.5), menyebutkan manfaat menulis seperti berikut ini:

- a. Menulis menyumbang kecerdasan.
- b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas.
- c. Menulis menumbuhkan keberanian.
- d. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikat bahwa manfaat atau kegunaan menulis adalah:

- a. Sebagai alat komunikasi.
- b. Menolong berpikir kritis, kreatif, dan inisiatif.
- c. Menyumbang kecerdasan.
- d. Menumbuhkan keberanian.
- e. Mendorong kemauan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

7. Tahapan Pembelajaran Keterampilan Menulis.

- a. Tahap pramenulis.
 - 1) Siswa memilih salah satu topik.
 - 2) Siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan ide.
 - 3) Siswa mengidentifikasi untuk apa, siapa tulisan dibuat.

- 4) Siswa mengidentifikasi apa tujuan penulisan.
 - 5) Siswa menentukan bentuk tulisan sesuai dengan untuk siapadan tujuan penulisan.
- b. Tahap penulisan draft.
- 1) Siswa menulis draft awal karangan.
 - 2) Siswa menuliskan hal-hal yang dipandang menarik.
 - 3) Siswa menulis dengan bebas yang lebih menekankan isi daripada mekanik bahasa.
- c. Tahap revisi.
- 1) Siswa mendiskusikan tulisannya dengan siswa yang lain.
 - 2) Siswa menandai bagian yang kurang tepat menurut hasil diskusi.
 - 3) Siswa merubah beberapa bagian berdasarkan tata bahasa dan ejaan.
 - 4) Siswa membandingkan hasil perubahan dengan draft awal.
- d. Tahap proses pengeditan.
- 1) Siswa meneliti kembali dan mengembangkan tulisannya.
 - 2) Siswa secara aktif terlibat dalam pengembangan tulisan antar siswa.
 - 3) Siswa mengidentifikasi berbagai kesalahan dan pembetulan bahasa dan ejaan dalam tulisannya.
- e. Tahap Publikasi
- 1) Siswa mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang relative menarik.
 - 2) Siswa meresepsikan tulisannya kepada siswa lain melalui

berbagai media.

8. Bentuk-Bentuk Tulisan

Bentuk tulisan terdiri dari beberapa golongan. Anton M. Mocliono (1989:124) memberikan bentuk tulisan dalam empat golongan yaitu:

- a. Narasi atau kisah.
- b. Deskripsi atau perian.
- c. eksposisi atau paparan.
- d. argumentasi atau bahasan biasa pula disebut persuasi.

Penulisan yang sifatnya bercerita baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan perekaan, dari tujuan yang lebih banyak menghimbau, tergolong pengisahan (narasi). Penulisan yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, rasanya, atau coraknya tergolong pemerian (deskripsi). Penulisan yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan, keterangan, atau pemahaman termasuk golongan pemaparan (eksposisi). Penulisan yang bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pihak lain agar pendapat pribadi diterima termasuk golongan pembahasan (argumentasi).

Sejalan dengan pendapat Anton M. Moeliono di atas, Wiaver seperti dikutip Tarigan (1993:27) mengklasifikasikan tulisan atas empat bentuk yaitu eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi. Sementara itu, (Levin, 1987:23) juga membagi bentuk tulisan atas deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi.

Bertolak dari bentuk-bentuk tulisan tersebut dan sesuai dengan judul tesis ini, peneliti mendeskripsikan kajian pada bentuk tulisan deskripsi yang merupakan hasil dari kegiatan menulis deskripsi. Oleh karena itu,

tidak semua bentuk tulisan yang disebut di atas dijelaskan pada uraian berikut, namun hanya yang berkaitan dengan bentuk tulisan deskripsi.

9. Jenis-Jenis Tulisan Deskripsi

Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang dapat membangkitkan kesan-kesan atau impresi seseorang melalui uraian. Suatu tulisan deskripsi untuk menjadikan pembaca seolah-olah melihat wujud objek yang disajikan dengan sungguh-sungguh atau nyata. Agar suatu objek dapat didefinisikan sedemikian rupa, sehingga seolah-olah pembaca melihat objek tersebut secara konkret, hidup, dan utuh, seorang penulis perlu mengetahui jenis-jenis deskripsi.

Tulisan deskripsi menurut Zaimuddin Faname (1987:72-760), tulisan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Deskripsi Sugestif

Deskripsi Sugestif merupakan bentuk tulisan deskripsi yang berusaha untuk menggambarkan watak, ciri, dan sifat yang dimiliki oleh sebuah objek. Penulis mengajak pembaca agar mampu menghayati suatu objek yang digambarkannya berdasarkan imajinasinya. Namun perlu disadari pula, pada hakikatnya gambaran deskripsi sugestif memang sangat relatif. Untuk itu, penulis haruslah mampu memberikan batasan-batasan tertentu, sehingga kesamaan konsep antara penulis dengan pembacanya tidak jauh berbeda. Gambaran-gambaran yang dapat dikategorikan pada deskripsi sugestif misalnya, pahit, rindang, cantik, kasar, merdu, dan sebagainya. Batasan-batasan mengenai hal di atas antara orang satu dengan yang lain- lainnya berbeda, karena itu penulis dituntut untuk menjelaskan

batasan mana yang akan dipakai. Contoh kata "pahit" apakah mengacu pada makna konotatif ataupun denotatif, harus jelas batasannya. Secara universal pendeskripsian sesuatu secara sugestif menuntut dua hal, yaitu: kesanggupan berbahasa seorang penulis yang kaya akan ruansa dan bentuk, dan kedua kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan terhadap objek- objek yang akan diungkapkan. Seorang penulis tentu akan dapat mengungkapkan suatu gambaran yang tepat mengenai objek yang bersifat abstrak.

b. Deskripsi Teknis

Deskripsi teknis tujuan utama adalah untuk memberikan identifikasi yang bersifat konkrit. Dengan demikian, apabila pembaca berjumpa dengan objek yang digambarkan tersebut ia dapat mengenalinya. Penulis tidak berusaha untuk memberikan pesan atau imajintif, tetapi gambaran-gambaran yang bersifat konkrit. Berdasarkan deskripsi tersebut diharapkan terdapat persamaan konsep antara penulis dengan pembaca. Deskripsi, jenis ini disamping memberikan identifikasi tentu akan memberikan informasi yang lengkap mengenai suatu objek. Aspek-aspek lain yang dapat digambarkan dengan deskripsi teknis, misalnya ciri-ciri bahasa beserta contoh-contohnya, gambaran suatu tempat, bentuk fisik seseorang, alam, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa untuk menulis seorang penulis haruslah mampu memberikan batas-batas tertentu supaya kesamaan konsep antara penulis dengan pembacanya tidak jauh berbeda. Selain itu juga untuk memberikan identifikasi dalam memberikan informasi yang lengkap

mengenai suatu objek.

10. Pendekatan dalam Menulis Deskripsi

Macam-macam pendekatan dalam pendeskripsian Menurut Zainuddin fananie (1987:77-79), yaitu:

a. Pendekatan realistik

Dalam pendekatan realistik ini penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya itu sesuai dengan keadaan sebenarnya, seobjektif mungkin. Ia akan berusaha mengungkapkan semua sisi objek dengan secermat- cermatnya. Seorang penulis dapat berperan sebai sebuah kamera, sehingga apa yang dipaparkan dapat tergambar dibenak pembaca seperti layaknya sebuah potret. Semuanya hanya realistik, tidak ada sesuatu yang dilebih-lebihkan, namun sebaliknya tidak ada satu aspekpun yang ditinggalkan, semua harus diungkapkan seperti apa adanya. Di sinilah kemampuan bahasa seseorang penulis sangat memegang peranan. Ia harus mampu menguraikan bentuk objek yang ditampilkan dengan metode yang tepat. Dengan memakai salah satu di antara metode deduktif atau induktif dapat dipakai sebagai cara mengungkapkan suatu gambaran selalu detail secara global, dan kemudian pada aspek-aspek yang terkecil atau sebaliknya.

b. Pendekatan Impresionistis

Dalam pendekatan ini, penulis berusaha menggambarkan sesuatu berdasarkan pesan yang diperolehnya dan lebih banyak diwarnai pemikiran subjektif. Bukan berarti kebenaran mengenai suatu objek tidak, melainkan penulis sering menonjolkan sesuatu

sesuai dengan pilihan maupun daya pantasnya. Namun demikian, penulis bertolak dari realita. Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan (1997:27.33) menyatakan bahwa dalam pendekatan impresionistis ini, penulis menyeleksi secara cermat bagian- bagian yang diperlukan untuk dideskripsikan, kemudian baru berusaha menginterpretasikannya. Fakta-fakta yang dipilih oleh penulis harus dihubungkan dengan efek yang ingin ditampilkan. Fakta-fakta ini dijalin dan diikat dengan pandangan-pandangan subjektif si penulis. Jika dalam pendekatan realistik penulis diibaratkan sebuah kamera, dalam pendekatan impresionis penulis diibaratkan sebagai seorang pelukis, di mana untuk menghasilkan lukisan yang baik, emosi atau impresia pribadi tidak dapat ditinggalkan. Ciri khas tersebut sering kali malah merupakan gaya atau stile penulis bersangkutan.

c. Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Pendekatan ini sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, sifat objek, serta pembaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah persoalan. penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu tindakan atau keadaan, atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang telah dihadapi merupakan masalah yang gawat, sehingga pembaca dari inula sudah disiapkan dengan perasan yang kurang enak, seram, takut, dan sebagainya. Pendek kata dalam mengungkapkan objek tertentu penulis dapat bersikap acuh tak acuh, serius, atau malah sikap

berlebih-lebihan.

Gambaran-gambaran yang didasarkan sikap penulis, karena dapat dimasuki oleh pemikiran-pemikiran penulis sendiri, sehingga tertup kemungkinan dalam tulisan tersebut timbul sikap ironis, sinisme, atau malah simpati. Berkaitan hal tersebut, Keraf (dalam Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1997:734) menyatakan bahwa penulis harus menetapkan sikap yang akan diterapkan sebelum memulai menulis. Semua detail harus dipusatkan untuk, menunjang efek yang ingin dihasilkan. Perincian yang tidak terkait dan menimbulkan keraguan pada pembaca harus disingkirkan. Penulis dapat memilih salah satu sikap, misalnya masa bodoh, bersungguh-sungguh, cermat, sikap secnaknya, atau sikap yang ironis.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa seorang penulis harus dapat berperan sebagai sebuah kamera, sehingga apa yang dipaparkan dapat tergambar dibenci pembaca seperti layaknya sebuah potret. Namun demikian, seorang penulis harus menyeleksi secara cermat bagian-bagian yang diperlukan untuk dideskripsikan, kemudian baru menginterpretasikannya, dalam hal ini penulis diibaratkan sebagi pelukis, di mana untuk menghasilkan lukisan yang baik, emosi pribadi tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan penulis apat memilih salah satu sikap misalnya masa badoh, bersungguh-sungguh, cermat, sikap seenaknya, atau sikap yang ironis.

11. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problembased learning*, *inquiry learning* (Permendikbud 103 Tahun 2014).

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” Hosnan (2014: 34).

12. *Inquiry Learning*

a. Pengertian model *Inquiry Learning*

Pengertian model *Inquiry Learning* Menurut Gulo (dalam Al-Tabani, 2014: 78) menyatakan strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Al-Tabani (2014:

147) *inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.

Beberapa ciri-ciri *Inquiry learning* menurut Al-Tabani (2014: 80), yaitu :

- 1) Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan untuk dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Tujuan dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

b. Kelebihan model *Inquiry Learning*

Dalam penggunaan model *Inquiry learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Al-Tabani (2014: 82), model *inquiry learning* memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.

- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
 - 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
 - 4) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- c. Kekurangan Model *Inquiry Learning* yaitu :
- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
 - 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
 - 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini tampaknya akan sulit di implementasikan.
- Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja atau sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Learning*.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, audiens yang lainnya.

13. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media secara etimologi dari bahasa latin yakni *medius* yang mana merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media merupakan pengantar, perantara, dan penengah. Semua bentuk dimana menjadi sarana perantara, maupun sesuatu yang menghubungkan pesan atau informasi dari sumber pemberi informasi ke sumber penerima informasi yang dapat divisualkan atau tidak disebut sebagai media (Yuniastuti dkk., 2021:1).

Media termasuk unsur terpenting dalam komunikasi, melalui media dipilih dengan tepat, informasi dan pesan bisa diterima dengan baik. Media juga sebagai semua hal-hal yang mampu digunakan dalam penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima sehingga pesan yang diterima dapat menstimulus pikiran, perasaan, dan bahkan perhatian peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Rusdiyah, 2020:6)

b. Macam-Macam Media

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah

(1997) media pendidikan banyak macamnya antara lain:

1) Media Audio

Media audio adalah media yang memberikan rangsangan suara saja. Penggunaan media ini tanpa proyektor, tetapi mempunyai alat perlengkapan khusus untuk menyampaikan/memperkeras suara. Media Audio meliputi: radio dan tape recorder.

2) Media Gambar

Media gambar adalah suatu media yang berupa gambar yang dapat membantu dan menyalurkan pesan atau memperlancar keberhasilan belajar. Media gambar dibedakan menjadi tiga:

- a) Media gambar dua dimensi.
- b) Media gambar tiga dimensi.
- c) Media gambar yang dapat diproyeksikan.
- d) Media gambar yang tidak dapat diproyeksikan.

Masing- masing terurai, sebagai berikut:

a) Media gambar dua dimensi

Media gambar dua dimensi yaitu media yang penggunaannya tanpa menggunakan proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar.

Media gambar dua dimensi meliputi :

1) Papan tulis.

Terdiri dari: papan tetap tulis, pantograph, stensil papan tulis, cetakan papan,

2) Papan tempel.

Terdiri atas: papan pengumuman, papan gambar, papan demonstrasi, papan pameran, papan listrik, papan bergerak/mobile, dan papan panel.

3) Media grafis

Terdiri dari: bagan (chart), grafik, diagram, poster, karikatur/kartun, sketsa, komik, gambar seri, dan peta dasar.

b) Media Gambar Tiga Dimensi

Media gambar tiga dimensi merupakan media gambar yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi. Media gambar tiga dimensi meliputi:

- 1) Objek/benda asli
- 2) Model
- 3) Specimen
- 4) Mock-op/alat tiruan
- 5) Peta timbul
- 6) Diorama
- 7) Boneka
- 8) Topeng
- 9) Globe

c) Media gambar yang dapat diproyeksikan.

Meliputi:

- 1) Gambar hidup/bergerak, meliputi: Film, dan Film loop.
- 2) Still Projection/gambar tidak bergerak, meliputi: slide, film

strip., overhead projector, opaque projector, dan macro projektor.

d) Media gambar yang tidak dapat diproyeksikan.

Media gambar dengan gambar yang tidak dapat diproyeksikan, terdiri atas:

- 1) Gambar seri
- 2) Flipchart
- 3) Kartu gambar
- 4) Kartu jodoh
- 5) Kartu arus
- 6) Gambar Tunggal/tidak seri

14. Media Gambar Seri

a. Pengertian Media Gambar Seri

Media adalah segala sesuatu atau benda yang dapat membantu dan menyalurkan pesan ataupun memperlancar keberhasilan belajar. Secara umum media berarti segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima informasi, media ini sangat populer dalam bidang komunikasi (Rahadi, 2004: 8).

Sedangkan media pendidikan merupakan segala sesuatu atau benda yang dapat membantu dan menyalurkan pesan ataupun memperlancar keberhasilan belajar siswa (Ngadiono, 1980:19). Sehingga yang dimaksud media pendidikan adalah segala sesuatu baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya

dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Menurut Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 64, Gambar seri merupakan sekumpulan gambar yang menunjuk satu peristiwa yang utuh. Gambar tersebut bisa dalam kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara penggunaannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada peserta didik, tergantung dalam materi yang akan disampaikan.

15. Potensi Media Pendidikan.

Potensi media pendidikan meliputi:

- a. Meningkatkan produktifitas Pendidikan.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah pada pengajaran lebih memantapkan pengajaran.
- d. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas, terutama adanya media masa.
- e. Membantu siswa belajar lebih banyak
- f. Membantu siswa mengingat lebih lama.
- g. Memperlengkapi rangsangan yang efektif untuk belajar
- h. Menjadikan belajar menjadi lebih konkret
- i. Membawa dunia ke dalam kelas
- j. Memberikan pendekatan-pendekatan tayangan yang bermacam-macam dari subjek yang sama.
- k. Menghindari terjadinya perbalisme
- l. Membangkitkan minat dan motivasi belajar

- m. Menarik perhatian siswa
- n. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran
- o. Mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar
- p. Mengefektifkan pemberian rangsang untuk belajar (Dirjen Dikdasmen, 1997;38) Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Sedang proses pembelajaran di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri yang di dalamnya guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.

16. Fungsi Media dalam Pembelajaran Menulis Diskripsi

Fungsi media Pendidikan dalam proses pembelajaran menurut Ngadiono, (1980:19) adalah:

- a. Menampilkan.
Media terutama digunakan untuk menyajikan objek atau informasi.
- b. Organisasi:
Media dipakai untuk mengorganisasikan berbagai situasi agar terdapat kontinuitas.
- c. Kristalisasi:
Media dipakai untuk gambarisasi konsep untuk diamati.
- d. Gambarisasi
Media dapat mensimulasikan peristiwa nyata.
- e. Simulasi:
Media dapat mensimulasikan peristiwa nyata.
- f. Komunikasi:

Media merupakan sumber pesan yang telah dikodekan. Sesuai dengan media sebagai sumber pesan, maka pesan tersebut dipindahkan/dialurkan kepada penerima pesan. Pesan yang tidak diterima ditapsirkan sehingga penerima pesan memahami pesan yang diterima, sehingga penerima pesan dapat memberikan umpan balik. Perlu diperhatikan di sini bahwa penyaluran pesan dimungkinkan terjadi gangguan. Dalam hal ini media dapat berperan untuk menghindari hambatan komunikasi karena media memiliki keistimewaan. kemampuan yaitu:

1) Kemampuan Filsatif

Artinya media pendidikan memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan, dan kemudian menampilkan suatu objek atau kejadian

2) Kemampuan Manipulatif

Artinya dengan kemampuan ini, media dapat menampilkan Kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan keperluan.

3) Kemampuan Distributif

Artinya dengan kemampuan ini dalam sekali penampilan suatu objek atau kejadian dapat menjangkau pengamatan ulang yang sangat banyak.

17. Prinsip Umum Penggunaan Media Pendidikan

- a. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada suatu media yang cocok untuk semua segala macam proses belajar dan mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya, tak ada satu jenis

obat yang manjur untuk semua jenis penyakit.

- b. Penggunaan beberapa macam media secara bervariasi memang perlu. Namun harap diingat, bahwa penggunaan media yang terlalu banyak sekaligus dalam satu kegiatan pembelajaran, justru akan membingungkan siswa dan tidak akan memperjelas pelajarannya. Oleh karena itu gunakan media seperlunya, jangan berlebihan.
- c. Penggunaan media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa daripada media canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif.
- d. Sebelum media digunakan harus direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pelajaran. Tentukan bagian materi mana saja yang akan kita sajikan dengan bantuan media. Rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya.
- e. Hindari penggunaan media yang hanya dimaksudkan sebagai selingan atau sekedar mengisi waktu kosong saja. Jika siswa sadar bahwa media yang digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong, maka kesan ini akan selalu muncul setiap kali guru menggunakan media, sehingga membawa akibat negatif yang lebih buruk.
- f. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup sebelum menggunakan media. Kurangnya persiapan bukan saja membuat proses kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan efisien, tetapi justru mengganggu proses pembelajaran. (Rahadi, 2004: 43)

Guru yang proposional tidak hanya mengetahui cara penggunaan media pendidikan, tetapi juga harus memahami

prinsip-prinsip umum penggunaan media pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah tidak ada sesuatu metode dan media yang harus dipakai dengan meniadakan yang lain. Dalam pembelajaran menulis misalnya, tidak harus memakai kertas dan pensil untuk belajar menulis dengan meniadakan buku tulis dan batu tulis. Memang benar penggunaan kertas dan pensil akan lebih praktis untuk sebagian besar di daerah Indonesia, tetapi misalnya di daerah pedalaman Papua, transportasi dan komunikasi fisik sangat sulit, mungkin kertas dan pensil digantikan dengan daun dan duri atau tanah dan lidi.

Media tertentu cenderung untuk lebih cepat dipakai dalam menyajikan sesuatu unit pelajaran daripada media lain. Oleh karenanya guru hendaknya mengenal karakteristik dan kemampuan masing-masing media sebelum memilih dan menetapkan pada suatu media yang diketahui saja. Tidak ada satu media pun yang sesuai untuk segala macam kegiatan belajar. Seperti halnya tidak ada obat yang dapat mengobati segala macam penyakit, maka tidak ada pula media yang cocok untuk semua keperluan. Oleh karena itu seharusnya guru melakukan pendekatan multimedia. Media dalam bentuk modul yang kini dikembangkan di PPSP misalnya, memang hanya direka untuk memberikan pelajaran konsep, fakta dan pengetahuan secara individual, sesuai dengan minat, dan kemampuan tiap siswa.

Penggunaan media yang terlalu banyak secara sekaligus justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pelajaran. Pendekatan multi media tidak sama sekali berarti bahwa dalam sekali

penampilan perlu dipakai beberapa macam media secara serentak. Perhatian siswa akan menyeleweng dari kebutuhan belajar dan media yang dipakai. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media pendidikan.

Kesalahan yang sering terjadi adalah timbulnya anggapan bahwa dengan menggunakan media pendidikan guru tidak perlu membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Misalnya dengan adanya buku teks, guru merasa cukup memberi perintah kepada para siswa untuk membuka dan mempelajari halaman tertentu justru sebaliknya dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan persiapan dengan cermat mempelajari bahan dalam buku itu sendiri, mempersiapkan bahan tambahan, pengayaan, atau penjelasan.

Media harus merupakan bagian dari pelajaran. Media Pendidikan bukan merupakan pajangan, sehingga kalau tidak ingin mengisi dinding kelas dengan media grafika misalnya, tidak dapat kita ambil begitu saja gambar yang menarik sebagai pajangan. Sering kali masih terdapat guru mengumpulkan benda alat dan lain-lain yang menarik yang tidak ada hubungannya dengan kurikulum isi pelajaran.

Para siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif. Guru yang terlalu bersemangat sering cenderung untuk mengusahakan media yang hebat, sehingga siswa dapat belajar tanpa susah payah dan tanpa kegiatan yang berarti. Sebagai prinsip hendaknya dipegang ungkapan "usahakan media yang sederhana dengan siswa yang aktif".

Siswa harus ikut serta bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi selama pelajaran. Berbagai cara dapat dilakukan dalam hal ini, misalnya, setelah membaca buku siswa membuat laporan, setelah melihat film siswa mendiskusikannya.

Secara umum perlu diusahakan penampilan-penampilannya yang positif dari pada yang negatif. Bila mana guru melakukan demonstrasi, memberikan contoh, menunjukkan model ataupun memperagakan sesuatu hendaknya selalu mengambil yang positif, karena apabila ditampilkan yang negatif sangat cepat untuk ditiru, ditangkap ataupun dicobakan oleh siswa yang mula-mula sebagai selingan tetapi lama kelamaan dapat menimbulkan kebiasaan. Hendaknya tidak menggunakan media pendidikan sekedar sebagai selingan atau hiburan, pengisi waktu, kecuali memang sesuai dengan tujuan pengajarannya.

Apabila sesuatu media sudah ditangani siswa sebagai hiburan misalnya film, akan sukar untuk merubah pandangan akan nilai pendidikan dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Penggunaan secara sembarangan dengan pedoman "daripada tidak dipakai" akan membawa akibat yang negative yang lebih parah, daripada tidak dipakai sama sekali.

Pergunakan kesempatan menggunakan media yang dapat ditangani untuk melatih perkembangan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dengan menggunakan diagram, denah baik secara lisan maupun secara tertulis sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh gambaran. Hal ini perlu di samping untuk membuktikan

bahwa tanggapan betul, juga untuk melatih daya pikir abstrak.

18. Penggunaan Media Pengajaran

Prinsip-prinsip umum yang dapat dipakai sebagai pedoman penggunaan media pengajaran antara lain:

- a. Penggunaan media bukan berarti mengurangi pentingnya peranan kelas atau sebagai pengganti guru dalam mengajar di kelas. Media berfungsi sebagai alat pengajar.
- b. Tidak ada satu mediaupun yang sama dengan yang lain, artinya setiap jenis media dapat digunakan sesuai dengan kegunaanya masing- masing.
- c. Setiap media tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Guru harus pandai memanfaatkan kelebihan dari satu jenis media, disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.
- d. Media apapun yang akan digunakan, guru harus mengusahakan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.
- e. Pada waktu akan menggunakan media pengajaran hendaknya benar- benar dipikirkan hal-hal yang akan dilakukan pada waktu persiapan, selama, dan sesudah penampilan. Pada waktu akan menggunakan atau tarap persiapan.
- f. Perlu diperiksa lebih dahulu tentang segala alat dan perlengkapan yang diperlukan. Bahan atau material yang akan digunakan disusun menurut urutan yang benar, kesalahan kecil dalam urutan menyebabkan gangguan yang besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Bahkan pengaturan tempat duduk agar setiap anak dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Partisipasi siswa dalam

kegiatan belajar harus nampak. Sesudah penampilan perlu diadakan tindak lanjut untuk mengemasi kembali semua alat perlengkapan yang digunakan.

- g. Gunakan media sesuai karakteristik serta petunjuk penggunaannya masing-masing. Perlu diingat bahwa media pengajaran harus dipilih, digunakan, berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

19. Pertimbangan Pokok dalam Penggunaan Media Pendidikan.

Pertimbangan pokok dalam penggunaan media pendidikan antara lain:

- a. Ia merasa sudah akrab dengan media itu (papan tulis atau proyektor transparansi).
- b. Ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri (diagram pada flip chart). Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

20. Tugas dan peranan guru dalam pembelajaran

Dilihat dari sejarah perkembangan profesi guru, maka tugas mengajar merupakan pelimpahan dari tugas orang tua yang tidak mampulagi memberikan sesuatu pengetahuan dan keterampilan dengan memberi contoh-contoh yang konkret. Seiring dengan perkembangan kebudayaan yang meliputi:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jumlah anak yang memerlukan pendidikan disertai dengan keinginan manusia untuk serba cepat membawa pengaruh pula atas dan peranan guru. Pada jaman Socrates, ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah hasil penemuan daya

pikir Socrates sendiri. Karena isi pelajarannya kemudian dianggap berbahaya bagi penguasa pada waktu itu, dan telah membawa akibat yang berupa pengorbanan jiwa atas diri Socrates sendiri. Dalam perkembangannya kemudian pemerintah atau masyarakat menentukan segala sesuatu yang harus diajarkan kepada siswa, bahkan selanjutnya bagaimana cara mengajar jawabannya penelitiannya ditetapkan dalam kurikulum.

Tetapi dilain pihak timbul perkembangan yang mengarah pada isolasi sekolah terhadap masyarakat, yaitu bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang eksklusif yang menyadari dengan anggota-anggota tertentu. Kecenderungan ini masih berpendapat bahwa dialah, perbuatan dan tindakannya harus dipatuhi dan diikuti oleh semua siswa. Kecenderungan ini masih terasa bila mana selain guru kelas tidak ada sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh para siswa. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menyediakan sumber belajar yang bervariasi di dalam kelas, diantaranya berupa buku teks, buku bacaan, peta, dan alat-alat pelajaran lain. Tetapi kenyataan masih banyak menunjukkan adanya sarana itu belum dimanfaatkan sebagai mana mestinya sehingga hanya merupakan berbagai pajangan dan belum merupakan bagian yang integrasi dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi komunikasi kecil dan membentuk dunia tersendiri, guru dan siswa bertukar mengembangkan ide dan pengertian. Proses ini telah berjalan puluhan tahun. Guru memegang kunci yang dapat mengontrol efektifitas komunikasi ini. Pengalaman juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi itu banyak terjadi

penyimpangan, jadi tidak efektif dan tidak efisien, karena berbagai sebab. Di antara sebab yang terjadi adalah kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dalam kegiatan siswa.

Semakin bertambahnya isi pengetahuan yang harus diberikan guru, ditambah lagi dengan bertambahnya jumlah siswa, bertambahnya tugas guru baik secara alasan sosial, dan ekonomis, maka harus ada jalan keluar. Salah satu di antaranya adalah penggunaan media pendidikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pendidikan ini janganlah sekedar dianggap sebagai upaya membantu guru yang bersifat pasif, artinya penggunaan media semata-mata ditentukan oleh guru, melainkan upaya untuk membantu siswa dalam belajar. Jika perlu dengan teknik individual dan secara kelompok dengan sesama teman sekelas.

Tuntutan kurikulum terhadap implementasi pendayagunaan media pendidikan juga harus berdasarkan pada analisa asas kurikulum dan atas dasar subjek yang perlu dipelajari. Di samping hal tersebut dalam kurikulum dianalisa dan diidentifikasi dengan beberapa Alternatif-alternatif ini perlu dicobakan dengan nilai umum alternatif yang paling sederhana didahulukan. Bilamana hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar barulah media itu dilakukan, yang dimantapkan penggunaannya sebagai bagian dari kegiatan instruksional. Tentu saja dalam percobaan ini memungkinkan terjadi penyempurnaan perubahan bahkan penolakan.

21. Karakteristik Berbagai Media Pendidikan untuk Keperluan Instruksional

Memahami karakteristik masing-masing media tersebut untuk keperluan pembelajar dan memahami prinsip umum penggunaan media pendidikan. Prinsip-prinsip penggunaan media tersebut adalah:

- a. Tidak ada media pendidikan yang dapat merupakan media tunggal untuk mencapai semua tujuan pendidikan. Media tertentu lebih cocok untuk mencapai tujuan dalam kondisi tertentu secara siswa tertentu pula.
- b. Media merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran media harus terjalin ke dalam pelajaran dan prosedur pembelajaran, sekaligus pembawa pesan yang mempunyai efek-efek tertentu pada siswa bukan sekedar alat.
- c. Penggunaan media pendidikan haruslah mempunyai tujuan yang jelas, tidak asal saja, sekedar hiburan pengisi waktu.
- d. Penggunaan media yang bervariasi dan berimbang akan menghasilkan hasil belajar yang lebih memuaskan.
- e. Penggunaan media dalam proses pembelajaran menuntut partisipasi dari siswa. Tanpa partisipasi yang dipersiapkan sebelum, selama, dan sesudah penggunaan media, maka hasil belajar yang diperoleh tidaklah akan memuaskan.

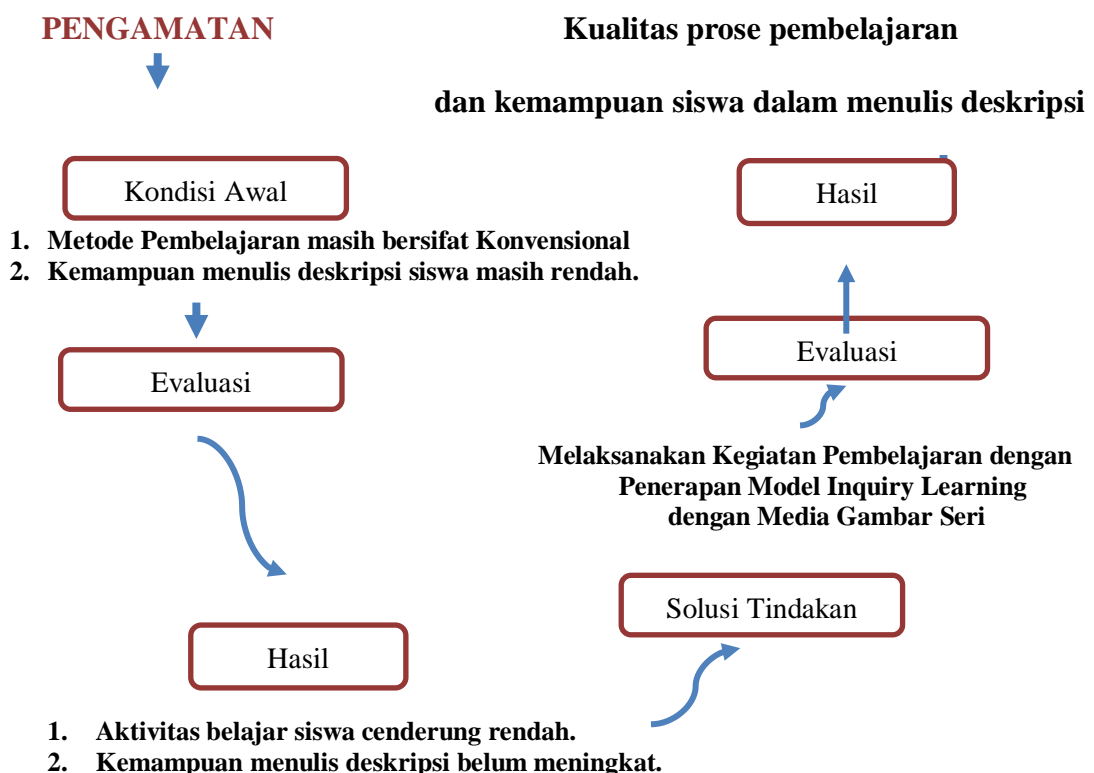
B. Kerangka Berpikir

Kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis deskripsi pada peserta didik kelas IV masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang bervariasinya model dan media pembelajaran yang digunakan guru

dalam pembelajaran serta peserta didik kesulitan mendapatkan ide yang menarik untuk menulis deskripsi, pemilihan alur cerita yang kurang tepat, serta peserta didik kurang memahami bagaimana langkah-langkah menyusun tulisan deskripsi yang dapat memudahkan mereka. Peneliti berupaya mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dengan media gambar seri.

Sebagai alternatif masalah ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dengan media gambar seri. Melalui inovasi model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV . Kerangka berfikir tersebut bila digambarkan akan nampak seperti pada gambar berikut:

KERANGKA BERPIKIR



C. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan

model pembelajaran *Inquiry Learning* dan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada peserta didik. Sehingga Peneliti mengacu pada kerangka pemikiran berfikir bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dan media gambar seri menunjukkan lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Simo.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian pernah dilakukan oleh Debby Yofamella dan Taufina Taufik yang berjudul “Penerapan Model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas III Sekolah Dasar (*Studi Literatur*)” mendapatkan hasil mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yaitu dalam hal keaktifan siswa, rasa percaya diri siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ni Luh Sutarningsih yang berjudul “Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD” yang menghasilkan proses pembelajaran di kelas yang membuat peserta didik lebih efektif dan lebih menggairahkan, sehingga keaktifan belajar meningkat.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Rina Ratri Wulandari, dkk yang mengambil judul ” Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas III SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmetu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2022/2023” menghasilkan penelitian dengan hasil rata-rata pembelajaran kemampuan menulis deskripsi pada siklus I dengan 65,73% meningkat pada siklus II sebesar 76,32%.

Penelitian serupa dilakukan oleh Alyda Rizkiah Putri Siregar dengan judul “Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 38 Medan Krio” dengan hasil menunjukkan rata-rata mengalami peningkatan 55% untuk periode pertama dan 77% untuk periode ke dua.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan hasil menulis karangan deskripsi. Sehingga dari keempat penelitian di atas menunjukkan kenaikan yang baik untuk kualitas proses pembelajaran dengan model *Inquiry Learning* , serta hasil menulis karangan deskripsi dengan media gambar seri.